

PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT WISATAWAN DALAM BERKUNJUNG KEMBALI DI PANTAI NEPA

Nadiya Rizki Fitriana¹⁾, Zainal Abidin²⁾, Hapsari Puspita Rini³⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

²⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

³⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

nadiyarizki333@gmail.com, zainal.abidin@trunojoyo.ac.id, hapsari.rini.@trunojoyo.ac.id

Abstract

Nepa Beach is one of the tourist destinations in Sampang Regency that is unique with the potential of mangrove forests with long-tailed macaques. However, the potential cannot be developed optimally so that the number of tourist visits has decreased and fluctuated unstable. This is because there are several components of tourist attraction that are damaged and not taken care of by the manager. The existence of this study aims to look at the components of tourist attraction as an effort to increase tourist interest in visiting Nepa Beach. This research uses observation and literature study methods with descriptive analysis. The results of this study indicate that efforts to develop the attraction component, especially in attractions amenity and ancillary, have not been optimized and there is no development effort in terms of accessibility. Suggestions from this study are that the management and government are expected to increase and build attraction components that are still not optimal so that tourists who visit can form a positive experience and feel satisfied so that they will return to visit in the future.

Keyword: *Nepa Beach, Tourism Development, Revisit Intention*

Abstrak

Pantai Nepa merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Sampang yang memiliki keunikan dengan potensi hutan mangrove bersatwa kera berekor panjang. Akan tetapi potensi ini tidak dapat dikembangkan secara maksimal sehingga jumlah kunjungan wisatawan relatif mengalami penurunan dan fluktuatif yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan ada beberapa komponen daya tarik wisata yang mengalami kerusakan dan tidak terurus oleh pihak pengelola. Adanya penelitian ini bertujuan untuk melihat komponen daya tarik wisata sebagai upaya meningkatkan minat berkunjung kembali wisatawan di Pantai Nepa. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi literatur dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan komponen daya tarik terutama pada atraksi, amenitas dan pelayanan belum optimal dilakukan dan tidak ditemukan adanya upaya pengembangan dari segi aksesibilitas. Saran dari penelitian ini diharapkan pihak pengelola dan pemerintah dapat meningkatkan dan membangun komponen daya tarik yang masih belum maksimal supaya wisatawan yang berkunjung dapat membentuk pengalaman positif dan merasa puas sehingga akan kembali berkunjung di masa depan.

Kata Kunci: *Pantai Nepa, Pengembangan Pariwisata, Minat Kunjung Kembali*

PENDAHULUAN

Pariwisata pada dasarnya bertumpu pada kekhasan dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu daerah. Hal ini yang menjadikan hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai salah satu nilai yang ada dalam konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Widiati et al., 2022). Menurut Suwena (2017) pariwisata merupakan gejala dari pergerakan manusia secara temporer dan spontan di dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan tertentu. Maka dari itu jenis wisata ditentukan oleh motif tujuan perjalanan wisatawan, salah satu jenis wisata dengan tujuan menelesuri objek yaitu wisata laut yang meliputi pantai, ekowisata mangrove dan terumbu karang.

Sebagai negara maritim, pengembangan sektor pariwisata di wilayah pesisir saat ini sedang gencar dilakukan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menjaga integritas pembangunan alam, ekonomi, dan sosial, serta menjamin pemeliharaan sumber daya alam budaya. Menurut Arida (2017) pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) merupakan pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk penambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif.

Salah satu objek wisata alam di Kabupaten Sampang yang memiliki potensial untuk program jangka panjang adalah Pantai Nepa (Rukmana et al., 2013). Wisata Pantai Nepa ini adalah wisata yang terletak paling utara di Kabupaten Sampang yakni di Desa Batioh Kecamatan Banyuates. Hasegawa (2017) menyebutkan bahwa di dalam kawasan wisata Pantai Nepa terdiri atas beberapa destinasi yang meliputi wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, makam petilasan Raden Segoro, wisata arung laut, wisata budaya Roket Tase', dan wisata buatan Waduk. Pantai Nepa ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh Pantai pada umumnya. Ahyar (2014) mengatakan bahwa dalam kawasan Pantai Nepa terdapat hutan kera seluas 1 km² yang dikelilingi oleh sungai air tawar dengan bermuara langsung ke laut menjadi sebuah keunikan karena hamper mirip wisata Hutan Monyet Sangah di Bali. Bahkan di Pantai Nepa pada saat pasang, wisatawan yang berkunjung dapat menggunakan perahu nelayan untuk berkeliling pantai dan menyusuri tepian sungai di sekeliling hutan mangrove sebelum memasuki area Hutan Kera.

Keunikan yang dimiliki Pantai Nepa mampu menjadi penambah daya tarik wisatawan (Rukmana, 2013). Namun, seiring berjalannya waktu keunikan tersebut cenderung menghilang karena keberadaan sumber daya flora dan fauna yang menjadi ciri khas Pantai Nepa seperti kawasan mangrove dan spesies kera berekor panjang kurang terawat. Hasil penelitian Arofah (2016) mengatakan bahwa tidak ditemukan adanya pembibitan mangrove di wilayah Pantai Nepa dan tidak adanya perlindungan hewan serta tumbuhan di wilayah tersebut sehingga keberadaan sumber daya flora dan fauna yang ada terancam punah. Selain itu, hasil penelitian Hasegawa et al., (2017) juga menemukan bahwa dalam kawasan Hutan Kera tidak ditemukan adanya fasilitas umum yang layak, pemugaran cagar alam, penerangan jalan dan penjagaan pengunjung dari satwa kera yang berkeliaran. Apabila

dibiarkan terus menerus dikhawatirkan dapat menurunkan niat berkunjung ulang wisatawan karena adanya persepsi buruk yang diterima wisata terhadap Pantai Nepa. Berikut ini adalah data wisatawan yang berkunjung di Pantai Nepa pada tiga tahun terakhir:

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pantai Nepa

| Tahun | Triwulan I | | Triwulan II | | Triwulan III | | Triwulan IV | | Total |
|-------|------------|--------|-------------|--------|--------------|--------|-------------|--------|--------|
| | Wisnus | Wisman | Wisnus | Wisman | Wisnus | Wisman | Wisnus | Wisman | |
| 2020 | 3.597 | - | - | - | 336 | - | 1.439 | - | 5.372 |
| 2021 | 1.048 | - | 1.906 | - | 334 | - | 1572 | - | 4.860 |
| 2022 | 2.492 | - | 3.690 | - | 3.613 | - | 1.514 | - | 11.309 |

Sumber: *pariwisata.sampangkab.go.id*

Berdasarkan data dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sampang Madura (2023) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung di Pantai Nepa mengalami kenaikan di Pada tahun 2022. Namun, jumlah wisatawan yang berkunjung di tahun sebelumnya mengalami penurunan dan jumlah wisatawan yang berkunjung di setiap triwulan mengalami ketidakstabilan yang fluktuatif. Bahkan, jumlah wisatawan yang berkunjung pada triwulan keempat di tahun 2022 tidak sebanyak wisatawan yang berkunjung pada triwulan keempat di tahun 2021.

Ketidakstabilan jumlah wisatawan yang berkunjung di Pantai Nepa ini perlu menjadi perhatian khusus karena dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan pariwisata di Pantai Nepa. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan potensi pariwisata yang sesuai supaya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan tentunya akan menjadikan daerah tujuan wisata sebagai satu lingkungan yang akan dipilihnya dalam waktu mendatang dikarenakan perasaan senang tinggal sehingga ia akan kembali lagi ke tujuan daerah tersebut (Iskandar, 2013). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan wisatawan memilih tempat wisata menurut Iskandar (2013) meliputi: daerah tujuan wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri dan objek wisata secara khusus memiliki eksplorasi menarik yang dapat memberikan kesan.

Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata (Isdarmanto, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfitriani et al., (2021) menunjukkan bahwa secara simultan komponen daya tarik berpengaruh terhadap minat kunjung ulang wisatawan. Oleh karena itu, daya tarik wisata menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan destinasi wisata. Cooper (dalam Suwena, 2017) menjelaskan adanya empat komponen utama untuk menarik wisatawan atau dikenal dengan istilah "4A" yang meliputi: atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), pendukung (*access*), dan pelayanan (*ancillary services*). Dengan adanya penelitian yang berjudul "Pengembangan Daya Tarik Wisata Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Wisatawan Dalam Berkunjung Kembali Di Pantai Nepa" diharapkan dapat memberikan saran dan masukan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Nepa.

METODE

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif studi literatur. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah siapa saja yang terlibat

dalam pengembangan potensi pariwisata di Pantai Nepa. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah lembaga dan individu. Lembaga yang dijadikan unit analisis pada penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Tokoh Masyarakat, Masyarakat setempat, dan pelaku usaha. Lokasi dalam penelitian ini adalah pantai Nepa Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan studi literatur. Teknik triangulasi sumber data yang dilakukan dengan membandingkan hasil studi literatur dengan data pengamatan hasil observasi dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di wisata Pantai Nepa yang terletak di bagian dari wilayah Kabupaten Sampang. Kabupaten Sampang berada di kepulauan Madura, tepatnya terletak di antara Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Pamekasan, yakni sekitar 100 Km dari Surabaya yang dapat ditempuh dengan perjalanan laut maupun melalui prasarana jembatan Suramadu yang sudah diresmikan pada tanggal 10 Juni 2009. Dilihat dari kondisi geografisnya Kabupaten Sampang terletak diantara $113^{\circ}08'$ – $113^{\circ}39'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}05'$ – $7^{\circ}13'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Sampang adalah $\pm 1233,30$ Km², secara administratif terbagi dalam 14 kecamatan yang terdiri dari 180 desa dan enam kelurahan. Untuk kecamatan Banyuates yang merupakan ruang lingkup wilayah pada penelitian ini memiliki luasan 80,64 Km² atau sekitar 6,54 %. Sedangkan luas keseluruhan lokasi penelitian yaitu sekitar 1.377 Ha.

Objek wisata Nepa sendiri terletak di sebelah utara Kabupaten Sampang di Desa Batioh Kecamatan Banyuates dengan jarak ± 52 Km dari pusat kota Sampang. Dilihat dari jarak terhadap pusat kota, objek wisata Nepa memang cukup jauh. Sehingga sangat disayangkan jika wisatawan yang sudah menempuh jarak cukup jauh cuma dapat melihat atraksi wisata yang tidak dimaksimalkan, misalnya wisatawan hanya melihat pantai disekitar hutan pantai, sungai yang beradius satu km dari jalan utama dan atraksi kera liar di hutan bakau seluas 1,5 Ha tanpa ada atraksi yang dapat menjadi daya tarik lainnya. Untuk itu dengan luas kawasan keseluruhan 1.377 Ha yang tentunya jauh lebih luas dari luasan aslinya dengan beragam potensi alam dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan dan menjadi contoh untuk kawasan pariwisata bahari di Madura yang lain.

Pantai Nepa merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang berlokasi di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Nama Nepa sendiri merupakan nama pohon yang tumbuh di dalam hutan yang ada di kawasan Pantai Nepa. Di dalam Pantai Nepa tidak hanya menawarkan destinasi wisata alam berupa pantai saja, namun juga terdapat berbagai macam destinasi wisata seperti wisata alam hutan kera Nepa, wisata religi makam petilasan Raden Segoro, wisata budaya Arung Laut, wisata mangrove, wisata budaya Roket Tase', dan wisata buatan Waduk.

Kawasan pantai Nepa ini hampir mirip dengan wisata Hutan Sangeh di Bali dengan kekhasan satwa kera berekor panjang. Hutan ini dikelilingi oleh sungai air tawar sepanjang 1 Km² yang bermuara langsung ke laut sehingga membuat

gabungan eksotika pemandangan menjadi luar biasa. Selain wisatawan dapat bersantai menikmati pemandangan pantai, pada saat pasang pengunjung juga dapat berkeliling menyusuri hutan mangrove di sepanjang tepian sungai sebelum memasuki area hutan kera dengan menggunakan perahu nelayan.

Wisatawan dapat mengunjungi wisata Pantai Nepa ini dengan gratis. Wisatawan hanya cukup membayar biaya parkir sebesar Rp 5000 untuk motor dan Rp 10.000 untuk mobil. Wisatawan yang berkunjung juga dapat menaiki perahu nelayan dengan biaya Rp 10.000. Selain itu, wisatawan juga dapat memberi makan kera yang ada di dalam hutan dengan membeli kacang goreng yang dijual dengan harga Rp 5000 perbungkus.

PEMBAHASAN

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Suwena, 2017). Daya Tarik merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan potensi pariwisata. Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menariknya untuk melakukan perjalanan wisata (Isdarmanto, 2017). Terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam pengembangan daya wisata.

Cooper (dalam Suwena, 2017) menjelaskan adanya empat komponen utama dalam daya tarik wisata yang dikenal dengan istilah "4A" yang meliputi atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibility*), dan pelayanan (*ancillary services*). Komponen 4A pariwisata membutuhkan pengembangan agar produk wisata yang dimiliki sebuah destinasi wisata dapat memiliki daya Tarik tersendiri untuk membedakan dari destinasi wisata lainnya.

Atraksi (*attraction*) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik dan memotivasi wisatawan untuk melakukan sebuah kunjungan pada suatu destinasi wisata serta menjadi faktor kepuasan bagi wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Pantai Nepa memiliki beberapa atraksi yang menarik sehingga membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Berikut daftar atraksi yang terdapat di Pantai Nepa Sampang:

Tabel Atraksi Wisata di Pantai Nepa

| No | Jenis Atraksi | Kondisi |
|----|------------------------------|--|
| 1. | Spot Foto | Tersedia dan butuh perbaikan lanjutam |
| 2. | Hutan Mangrove | Tersedia dan butuh perawatan |
| 3. | Arung Laut | Tersedia dan akan dilakukan penambahan jalur |
| 4. | Hutan Bersatwa Kera | Tersedia dan dikontrol penjaga |
| 5. | Pertunjukan Tarian | Hanya tersedia di hari libur |
| 6. | Budaya Roket Tasek' | Hanya dilakukan satu kali dan setahun |
| 7. | Wahana Pancing | Tersedia dalam keadaan baik |
| 8. | Petilasan Makam Raden Segoro | Tersedia dalam keadaan baik |

Sumber: Peneliti 2023

Berdasarkan hasil dari penelitian yang ditemukan bahwa pengembangan atraksi wisata di Pantai Nepa dirasa belum cukup memadai jika dibandingkan dengan potensi atraksi wisata pada umumnya. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa jenis atraksi yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan lanjutan yang lebih baik lagi seperti spot foto yang kurang dan sebagian telah rusak, kawasan hutan mangrove yang tidak terawat karena banyak tanaman yang mati, warna perahu yang ada dalam wisata arung laut telah kusam dan jalur lintasan yang terlalu pendek, pertunjukan seni tarian yang hanya tersedia di hari libur dan budaya rokat tasek yang hanya ada di peringatan hari tertentu.

Namun demikian, di Pantai Nepa masih terdapat beberapa atraksi wisata yang dapat disaksikan dan tetap terawat dengan baik hingga saat ini seperti adanya atraksi satwa kera berekor panjang yang ada di dalam hutan. Wahana wisata pancing disekeliling sungai sepanjang hutan mangrove dan wisata religi Petilasan Raden Segoro. Diperlukan adanya pengembangan dan perbaikan yang lebih baik lagi untuk mempercantik setiap sudut bangunan atau area kegiatan wisatanya agar wisatawan yang berkunjung merasa puas. Melalui perencanaan penataan ruang daya tarik wisata yang baik dan didukung penuh oleh peran pemerintah, pengelola dan juga masyarakat, wisata ini dinilai mampu menarik minat kunjungan wisatawan.

Selain atraksi (*attraction*) terdapat juga komponen aksesibilitas (*accessibility*) yang merupakan salah satu unsur utama dalam produk karena mendorong pasar potensial menjadi pasar nyata (Suwena, 2017). Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan *access* penting dalam kegiatan pariwisata. Aksesibilitas dapat memudahkan wisatawan berkunjung untuk menikmati atraksi dalam destinasi wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Airport, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi *access* penting dalam pariwisata. Di sisi lain *access* ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan *transferabilitas* tidak akan ada pariwisata.

Aksesibilitas di Pantai Nepa dapat dikatakan cukup baik dan mudah untuk ditempuh sehingga wisatawan tidak perlu khawatir dengan jalan yang rusak. Dilihat dari peta yang ada, jarak tempuh wisata Pantai Nepa dari pusat kota tidak terlalu jauh. Jarak tempuh 100 Km diperlukan untuk mencapai Pantai Nepa dari pusat kota Surabaya yang dapat ditempuh dengan perjalanan laut maupun melalui prasarana jembatan Suramadu dan jarak tempuh dari pusat kota Sampang \pm 52 Km dengan menggunakan transportasi mobil maupun kendaraan bermotor lainnya. Pengelola memang tidak menyediakan transportasi sebagai pergerakan wisatawan akan tetapi wisatawan juga tidak perlu khawatir untuk transportasi, karena di Sampang tersedia transportasi umum yang cukup memadai. Namun, transportasi umum yang ada hanya berhenti di tepi jalan raya sedangkan untuk berkunjung ke Pantai Nepa wisatawan yang berkunjung perlu untuk masuk ke dalam suatu desa.

Selain komponen aksesibilitas (*accessibility*) terdapat juga komponen pendukung yang penting di dalam pengembangan daya tarik wisata yaitu amenitas (*amenities*). Amenitas berperan penting dalam menunjang kemudahan dan kenyamanan wisatawan seperti ketersediaan sarana akomodasi, prasarana wisata dalam radius tertentu dan sarana wisata lainnya. Amenitas merupakan segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di

daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi penginapan (*accommodation*), rumah makan (*restaurant*), toko cendera mata dan agen perjalanan. Sebuah pariwisata dapat berkembang apabila tersedia prasarana dan sarana yang baik. Dapat dilihat di bawah ini menunjukkan kondisi amenities yang ada di Pantai Nepa:

Tabel Amenitas di Pantai Nepa

| No | Jenis Amenitas | Kondisi |
|----|---------------------|---|
| 1. | Mushola | Ada namun tidak tersedia dengan baik |
| 2. | Gazebo | Tersedia dalam keadaan bersih |
| 3. | Toilet | Tersedia namun banyak yang rusak |
| 4. | Tempat Makan | Tersedia dalam skala kecil |
| 5. | Penginapan | Pemukiman warga menyediakan penginapan |
| 6. | Pendopo | Tersedia tidak dalam kondisi yang bersih |
| 7. | Kios cendera mata | Tersedia di hari raya umat islam dan libur nasional |
| 8. | Jembatan penghubung | Tersedia dalam keadaan retak |

Sumber: Peneliti 2023

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dan wawancara terhadap pengelola wisata Pantai Nepa ditemukan fakta bahwa sarana dan prasarana yang ada belum cukup lengkap. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa sarana dan prasarana yang rusak seperti adanya mushola yang sudah tidak terawat karena ulah keras yang liar, beberapa gazebo yang rusak karena tiupan angin kencang dan ombak besar, toilet yang tidak berfungsi dengan baik, tidak ditemukannya penjual makanan berat, pendopo yang kurang terjaga kebersihannya, jembatan penghubung yang mengalami keretakan akibat terjangan ombak dan tidak ditemukan adanya kios penjual cendera mata karena biasanya penjual cendera mata hanya ada pada hari libur saja.

Meskipun demikian, di tempat wisata Pantai Nepa ini menyediakan makanan dan minuman ringan yang terbilang murah dan mudah ditemui karena terdapat warung-warung UMKM masyarakat disekitarnya. Selain itu, terdapat juga gazebo di sekitar warung makanan di pinggir pantai sehingga wisatawan dapat duduk santai menikmati pemandangan dan menghirup udara segar. Wisatawan juga dapat bermukim di Pantai Nepa dengan mendirikan perkemahan ataupun bisa menginap di pemukiman warga yang telah menyediakan penginapan untuk wisatawan.

Komponen yang terakhir yang perlu diperhatikan yaitu pelayanan tambahan (*ancillary services*). Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang dapat mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, tourist information, travel agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti menemukan bahwa wisata Pantai Nepa dikelola oleh pihak masyarakat. Pemerintah hanya membantu dalam segi aksesibilitas seperti jalan menuju ke kawasan Pantai Nepa dan selebihnya dalam pengelolaan sepenuhnya diberikan kepada masyarakat. Namun, tidak ditemukan adanya organisasi yang mengelola semua atraksi hingga fasilitas yang dimiliki Pantai Nepa karena semua milik bersama. Semua kawasan di Pantai Nepa dikelola

atas kesadaran individu masing-masing. Terdapat beberapa masyarakat yang ikut turut serta dalam pengelolaan di wisata Pantai Nepa seperti Ibu Narti, Ibu Piasma, Ibu Nariya, Ibu Erna, Ibu Thohir, Bapak Bushiri dan Bapak Sahri serta ada beberapa masyarakat yang lainnya. Mereka dengan sukarela membersihkan kawasan Pantai Nepa tanpa digaji dan mereka akan juga menjadi penunjuk jalan wisatawan yang masuk ke dalam hutan nera dengan diberi uang sukarela.

Setelah mengetahui pengembangan daya tarik wisata melalui komponen 4A yang ada di Pantai Nepa, maka upaya pengembangan yang dapat dilakukan dalam komponen *attraction* meliputi, penambahan spot foto, wahana wisata air, pembibitan mangrove, penambahan jalur dan pembersihan sungai lintasan arung laut dan tetap menjaga potensi serta meningkatkan kualitas atraksi yang telah ada. Kemudian untuk komponen *accessibility* diperlukan adanya upaya pengembangan transportasi umum yang dapat mencapai lokasi Pantai Nepa. Sedangkan untuk komponen *amenities*, meliputi tersedianya tempat peribadatan, penambahan gazebo untuk wisatawan beristirahat, adanya toilet yang mudah dijangkau, keterawatan pendopo, pembangunan jembatan penghubung dan ketersediaan kios cendera mata maupun oleh-oleh yang lainnya. Kemudian untuk komponen *ancillary*, dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan kualitas SDM, serta lebih aktif berkerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan tersebut.

Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Millenia (2021) menyatakan untuk meningkatkan minat kunjung wisatawan, strategi dan upaya pengembangan tersebut dimulai dari hal yang mendasar seperti meningkatkan kualitas komponen 4A yang telah ada serta menjalin kerjasama dengan pihak terkait seperti pemerintah setempat dan masyarakat, agar pengembangan komponen 4A tersebut dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Alfitriani et al., (2021) juga menunjukkan bahwa semakin baik daya tarik wisata maka semakin besar minat kunjung ulang wisatawan. Jika wisatawan mempunyai persepsi yang menyenangkan (*favorable*) terhadap daya tarik wisata maka wisatawan mempunyai keinginan untuk berkunjung atau menceritakan pengalamannya kepada orang lain, sebaliknya jika wisatawan mempunyai persepsi yang negatif maka mereka tidak akan melakukan kunjungan ketempat wisata (Wibisono et al., 2016).

Minat berkunjung kembali merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan seseorang atas pengalaman atas kepuasan yang didapatkan secara keseluruhan dan mempengaruhi perilaku dimasa depan dan keinginan untuk kembali ke tempat tujuan yang sama dan merekomendasikan kepada orang lain (Zhang et al., 2017). Wisatawan tentu akan mempertimbangkan objek atau destinasi yang pernah mereka kunjungi sebelumnya melalui pengalaman yang diperoleh hingga akhirnya memutuskan untuk berkunjung kembali (Nabila et al., 2020). Wisatawan mengekspresikan keinginan untuk berkunjung kembali dengan merekomendasikan kepada teman-teman mereka sebagai wujud kepuasan berkunjung ke destinasi wisata (Luo et al., 2013). Pengunjung yang merasa puas pada kunjungan pertamanya di suatu tempat cenderung memikirkan untuk melakukan beberapa tindakan diantaranya seperti, merekomendasikan pada keluarga atau teman, hingga merangkai agenda untuk berkunjung kembali di lain waktu dan menetap lebih lama daripada kunjungan.

Zeithaml et al., (2017) memaparkan bahwa terdapat empat dimensi dari munculnya *revisit intention*, diantaranya adalah; *willingness to positive tale*, *willingness to revisit*, *willingness to invite*, dan *willingness to place the visiting destination in priority*. Minat berkunjung kembali termasuk ke dalam perilaku *approach* yang dipengaruhi oleh adanya persepsi pelanggan terhadap lingkungan itu sendiri (Saputra et al., 2022). Maka, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi sikap wisatawan untuk datang atau tidak berkunjung adalah dengan melihat seberapa besar tempat tersebut dapat memberikan pengalaman yang berkesan sehingga pengunjung merasa puas dan berencana untuk melakukan kunjungan kembali ke destinasi wisata tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengembangan daya tarik wisata melalui komponen 4A untuk meningkatkan minat berkunjung Kembali wisatawan di Pantai Nepa.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan potensi wisata yang ada di Pantai Nepa memiliki daya tarik yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung kembali. Namun, pengembangan potensi wisata di Pantai Nepa belum cukup maksimal sehingga diperlukan adanya pengembangan potensi daya tarik wisata dengan penerapan strategi komponen 4A dan diperlukan adanya dukungan yang lebih dari pemerintah, stakeholders dan masyarakat supaya daya tarik wisata di Pantai Nepa ini lebih dikenal dan berkembang lebih maju. Upaya pengembangan daya tarik wisata dengan berfokus pada komponen 4A yang dapat dilakukan di Pantai Nepa yaitu pada komponen *attraction* dengan melakukan penambahan spot foto, wahana wisata air, pembibitan mangrove, penambahan jalur dan pembersihan sungai lintasan arung laut dan tetap menjaga potensi serta meningkatkan kualitas atraksi yang telah ada.

Kemudian untuk komponen *accessibility* yaitu upaya pengembangan transportasi umum yang dapat mencapai lokasi Pantai Nepa. Sedangkan untuk komponen *amenities* membangun ketersediaan tempat peribadatan, penambahan gazebo untuk wisatawan beristirahat, adanya toilet yang mudah dijangkau, keterawatan pendopo, pembangunan jembatan penghubung dan ketersediaan kios cendera mata maupun oleh oleh yang lainnya. Kemudian untuk komponen *ancillary* yaitu dilakukan dengan meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan kualitas SDM, serta lebih aktif berkerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan tersebut. Dengan adanya upaya pengembangan potensi yang berfokus pada komponen utama daya tarik wisata akan menimbulkan persepsi positif wisatawan sehingga membuat wisatawan melakukan kunjungan di Pantai Nepa.

Diharapkan masyarakat sebagai pihak pengelola dan pemerintah dapat meningkatkan dan membangun komponen daya tarik yang masih belum maksimal, baik mulai dari segi pelayanan yang optimal, fasilitas, aksesibilitas hingga pelayanan secara langsung kepada wisatawan di Pantai Nepa supaya wisatawan yang berkunjung dapat membentuk pengalaman positif dan merasa puas sehingga akan kembali berkunjung di masa depan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti upaya pengembangan daya tarik wisata dengan menggunakan strategi yang lainnya sehingga dapat menarik wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., & Wardhani, M. K. (2014). Kajian Potensi Ekowisata Pesisir Nipa Kabupaten Sampang dengan Konsep Mangrove Park. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 7 (2), 94-99.
- Arida, I Nyoman Sukma. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Sustain Press
- Arofah, Marwatul. (2016). Kajian Tentang Pantai Nipa Sebagai Kawasan Ekowisata di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Ejournal Unesa*, 43-50.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of public policy and managemen review*, 9(4),159-175.
- Hasegawa, T. S., & Umilia, E. (2017). Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nipa Berdasarkan Preferensi Pengunjung Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Jurnal Teknik ITS*, 6 (1), C106-C111.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Iskandar, Zulrizka. (2013). *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Luo, S. J., & Hsieh, L. Y. (2013). Reconstructing revisit intention scale in tourism. *Journal of Applied Sciences*, 3 (18), 3638-3648.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Nabila, A. N. L., & Armida, A. (2020). Pengaruh Customer Perceived Value Dan Customer Experience Terhadap Revisit Intention Pada Objek Wisata. *Jurnal Ecogen*, 3 (3), 477-487.
- Rukmana, R. C. S., & Armono, H. D. (2013). Studi Potensi Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Sampang. *Jurnal Teknik ITS*, 2 (1), G52-G55.
- Sampangtourism. (2023). Data Kunjungan Pariwisata Sampang. Diakses pada 25 September 2023, dari <https://pariwisata.sampangkab.go.id/>
- Saputra, A. R., Palinggi, Y., & Sari, N. A. (2022). Pengaruh servicescape terhadap revisit intention yang dimediasi oleh perceived service quality. *Jurnal Kinerja*, 19 (4), 686-698
- Suwena, I. K. (2017). *Ilmu Dasar Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wibisono, N., & Yahya, E. S. (2016). Persepsi Wisatawan terhadap Daerah Wisata Kabupaten Bandung. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, (7), 72-77.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35-44.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2017). *Services marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm*. In *Business Horizons* (Seventh Ed, Vol. 51, Issue 3). McGraw-Hill Education.

Zhang, H., Wu, Y., & Buhalis, D. (2018). A model of perceived image, memorable tourism experiences and revisit intention. *Journal of destination marketing & management*, 8, 326-336.